

**POTENSI LESTARI DAN MUSIM PENANGKAPAN  
IKAN KURISI (*Nemipterus* sp.) YANG DIDARATKAN PADA PELABUHAN  
PERIKANAN NUSANTARA SUNGAILIAT**

**Juandi<sup>1)</sup>, Eva Utami<sup>2)</sup>, Wahyu Adi<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan FPPB UBB

<sup>2)</sup> Staf Pengajar Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi  
Universitas Bangka Belitung

**ABSTRACT**

*Threadfin Bream (Nemipterus sp.) became the main commodity because has high economic value in Bangka. The purpose of the study are to analyze Maximum Sustainable Yield (MSY), to determine fishing season and to Maximum Economic Yield (MEY). This research was done from January to April 2015, in Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat. Data collected include fishing activity (questionnaire), income, catch and effort from 2005 to 2013. The results showed that slope (b) is still positive, it means the resources are still abundant and overfishing has not happened yet. Fishing season occurred in February (102.972%), March (126.315%), April (134.570%), Mei (119.313%), June (109.783%), July (107.789%), and October (100.518%). Maximum Economic Yield (MEY) Estimation is 4.837.513 kg / year and Effort of Maximum Economic Yield (FMEY) is 183.038 trips / year.*

**Keywords:** *Threadfin Bream, MSY, MEY, Determine Fishing Season, Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat.*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Sumberdaya perikanan adalah potensi yang terdapat di perairan yang dapat digunakan sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Cara untuk memperoleh kebutuhan dari bidang perikanan tidak lepas dari kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya ikan mulai dari penangkapan, pengolahan, pemasaran dan lainnya. Secara umum semua kegiatan itu banyak terjadi pada Pelabuhan-pelabuhan Perikanan, salah satunya adalah Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat. Pengelolaan sumberdaya ikan yang baik akan membentuk keseimbangan antara pemanfaatan dan menjamin ketersediaan secara lestari sumberdaya ikan. Pemanfaatan ikan yang secara terus menerus tanpa adanya manajemen pengaturan pengelolaan sumberdaya ikan akan menimbulkan permasalahan yang mengacu pada *overfishing*. Istilah *overfishing* ialah penangkapan ikan secara berlebihan yang menyebabkan ketersediaan populasi ikan menurun (Mariskha dan Abdulgani, 2012).

Salah satu ikan yang menjadi komoditi utama dengan meningkatnya hasil tangkapan nelayan yang ada di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sungailiat ialah jenis Ikan Kurisi (*Nemipterus* sp.), karena ikan ini memiliki nilai konsumsi sangat tinggi

dikalangan masyarakat. Produksi hasil tangkapan dari tahun 2005 sampai 2009 mengalami peningkatan dan terjadi penurunan pada tahun 2010, namun peningkatan terjadi kembali dari tahun 2010 hingga tahun 2013. Tiga tahun terakhir volume produksi Ikan Kurisi mencapai 269.289 kg ditahun 2010 dan 293.618 kg pada tahun 2011 peningkatan terjadi sekitar 9,03 %, pada tahun 2011 ke tahun 2102 meningkat menjadi 311.502 kg atau 6,09 % ditahun 2012. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi dari tahun 2012 ketahun 2013 yang mencapai 434.774 kg atau sekitar 39,57% (DKP dan PPN Sungailiat, 2013).

Menurut Sparre dan Venema, (1999) penangkapan akan memperoleh hasil yang tinggi dalam tahun tertentu namun, jika upaya penangkapan terus ditingkatkan hasil tangkapan akan makin berkurang pada tahun-tahun berikutnya, hal ini karena sumberdayanya telah tertangkap pada tahun-tahun sebelumnya. Seiring terjadinya peningkatan volume produksi hasil tangkapan maka diperlukannya pengelolaan yang baik dalam menjaga ketersediaan sumberdaya Ikan Kurisi. Cara yang dapat digunakan dalam pengelolaan sumberdaya ikan ialah dengan mengetahui potensi tangkapan maksimum lestari, tingkatan produksi ekonomi maksimum lestari dan tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan. Hasil perhitungan dapat digunakan sebagai langkah dalam pengelolaan

sumberdaya ikan berkelanjutan dan perolehan keuntungan maksimum dalam mengatur keseimbangan upaya penangkapan dan hasil tangkapan agar tidak terjadinya *overfishing*.

Kegiatan penangkapan Ikan Kurisi yang dilakukan oleh nelayan yang ada di Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat sebagian besar dilakukan oleh nelayan skala kecil dan menengah. Waktu penangkapan yang tidak tepat menjadi salah satu faktor tinggi rendahnya perolehan hasil tangkapan, hal ini disebabkan kurangnya informasi mengenai musim penangkapan. Upaya peningkatan hasil tangkapan dapat ditunjang dengan mengetahui musim yang tepat untuk melakukan penangkapan Ikan Kurisi sehingga dapat memperoleh hasil tangkapan yang optimum.

### Tujuan

Tujuan penelitian ialah menganalisis potensi tangkapan maksimum lestari (*Maximum Sustainable Yield*), Menentukan pola musim penangkapan dan Menganalisis tingkat produksi ekonomi maksimum lestari (*Maximum Economy Yiled*) Ikan Kurisi (*Nemipterus* sp.)

### Manfaat Penelitian

Memberikan informasi pada peneliti mengenai potensi sumberdaya Ikan Kurisi yang didaratkan di PPN Sungailiat juga sebagai informasi tambahan dalam penelitian Ikan Kurisi lainnya

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan April 2015. Lokasi penelitian dilakukan pada PPN Sungailiat dan daerah penangkapan Ikan Kurisi yang didaratkan di PPN Sungailiat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey* dan *observasi* langsung di lapangan dengan memperoleh data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara pada nelayan langsung di lapangan mengenai aktifitas dan daerah-daerah yang menjadi daerah penangkapan Ikan Kurisi. Menurut Fauzi (2001), penentuan jumlah responden ditentukan dengan persamaan berikut :

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot 0,25}{(d^2(N-1)) + (Z^2 \cdot 0,25)}$$

Ket :

n = Jumlah responden

N = Jumlah populasi responden terdapat 412 pemilik kapal

Z = Nilai berdasarkan tingkat ketelitian 90% dari tabel Z yaitu 1,29

d = Tingkat kesalahan 10 %, maka diperoleh nilai d = 0,10

Maka, jumlah responden yang diambil sebanyak 38 pemilik kapal.

Data sekunder diperoleh dari hasil tangkapan dan upaya penangkapan Ikan Kurisi dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2013 yang didaratkan di PPN Sungailiat, Bentuk data berupa data tahunan maupun data bulanan.

### Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang potensi lestari dan musim penangkapan ikan. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai potensi tangkapan maksimum lestari (MSY) dengan menggunakan model *Schaefer* atau model *Fox*. Analisis yang lebih lanjut dapat diketahui waktu musim penangkapan Ikan Kurisi dan ekonomi maksimum Ikan Kurisi yang didaratkan di PPN Sungailiat.

Analisis hasil tangkapan per unit upaya (CPUE) per tahun digunakan sebagai analisis awal dalam perhitungan, dengan mengetahui variabel X (upaya penangkapan) dan variabel Y (hasil tangkapan per unit upaya/CPUE).

CPUE per tahun = *Catch/Effort*

Ket :

CPUE = Variabel Yi

*Catch* = Hasil tangkapan tahun ke i

*Effort* = Trip/upaya penangkapan tahun ke i

Analisis untuk menghitung tangkapan maksimum lestari (MSY) dan upaya maksimum lestari (FMSY) dapat menggunakan model *Schaefer* atau model *Fox* tergantung dari data yang didapat, adapun persamaannya sebagai berikut :

Perhitungan MSY dan FMSY model *Schaefer* :

$$MSY = -\frac{a^2}{4 \cdot b} \quad FMSY = -\frac{a}{2 \cdot b}$$

Perhitungan MSY dan FMSY model *Fox* :

$$MSY = -\frac{1}{b} \cdot \exp(a-1) \quad FMSY = -\frac{1}{b}$$

Ket :

A = *Intercept* atau garis

b = *Slope* atau kemiringan

MSY = Hasil tangkapan maksimum lestari

FMSY = Jumlah upaya penangkapan optimal untuk mencapai MSY

Perhitungan musim penangkapan Ikan Kurisi dapat dihitung dengan mengetahui data deret waktu terhadap hasil tangkapan dan upaya penangkapan ikan per bulan. Nilai Indeks Musim Penangkapan (IMP) yang menjadi indikator dalam menentukan kriteria musim penangkapan.

Kriteria Indeks Musim Penangkapan (IMP) :  
IMP > 100, merupakan musim yang dianjurkan untuk melakukan penangkapan Ikan Kurisi.

IMP < 100, merupakan musim yang tidak dianjurkan untuk melakukan penangkapan Ikan Kurisi.

Analisis untuk menghitung produksi ekonomi maksimum lestari (MEY) dapat diketahui dengan model *Gordon-Scheafer* sebagai berikut :

$$MEY = -\frac{a^2}{4.b} - \frac{w^2}{4.b.p^2}$$

$$FMEY = -\frac{a}{2.b} - \frac{w}{2.b.p}$$

Ket :

- a = *Intercept* atau garis
- b = *Slope* atau kemiringan
- w = Biaya penangkapan rata-rata per upaya (w = wi/n)
- p = Harga rata-rata Ikan Kurisi per kg (p = pi/n)
- MEY = Produksi ekonomi maksimum lestari
- FMEY = Upaya ekonomi maksimum lestari
- n = Jumlah responden
- wi = Biaya penangkapan semua responden
- pi = Harga ikan pada semua responden

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Tangkapan, Upaya dan CPUE Ikan Kurisi (*Nemipterus* sp)

Hasil tangkapan, Upaya dan CPUE Ikan Kurisi secara keseluruhan dari tahun 2005-2013 dapat dilihat pada Tabel 1 :

**Tabel 1.** Hasil Tangkapan, Upaya dan CPUE Ikan Kurisi (*Nemipterus* sp)

Tahun	Catch (kg)	Effort (Trip) (Xi)	CPUE (kg/trip) (Yi)
2005	156.205	4.744	32,927

2006	73.219	4.443	16,480
2007	146.643	6.583	22,276
2008	148.481	6.559	22,638
2009	287.364	6.494	44,251
2010	269.289	7.915	34,023
2011	293.618	8.265	35,525
2012	311.502	7.209	43,210
2013	434.774	6.419	67,732
Σ Jumlah	2.121.095	58.631	319,062

Produksi hasil tangkapan dari upaya penangkapan Ikan Kurisi pada **Tabel 1** menunjukkan bahwa hasil tangkapan dari tahun 2005-2013 masih terus mengalami peningkatan. Jika dipersentasekan peningkatan hasil tangkapan rata-rata setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 23,82% per tahunnya. Hasil tangkapan tertinggi dapat terjadi karena bertambahnya upaya penangkapan, akan tetapi jika dilihat dari upaya yang dilakukan pada tahun 2013, jumlah upaya yang dilakukan lebih sedikit dari beberapa tahun sebelumnya. Faktor lain dapat dikarenakan pada tahun 2013 adanya Ikan Kurisi yang ditangkap di daerah lain kemudian didaratkan di PPN Sungailiat. Hasil tangkapan terendah pada tahun 2006 dapat terjadi karena upaya penangkapan yang dilakukan pada tahun 2006 merupakan upaya penangkapan paling sedikit dari tahun lainnya hanya berjumlah 4.443 trip per tahun, sehingga mempengaruhi jumlah hasil tangkapan yang diperoleh.

Tinggi rendahnya hasil tangkapan dan upaya penangkapan akan sangat di pengaruhi oleh musim penangkapan, pada saat bulan musim penangkapan nelayan akan meningkatkan jumlah upaya penangkapan dan pada saat bukan bulan musim penangkapan nelayan akan mengurangi jumlah upaya penangkapan yang akan berpengaruh pada hasil tangkapan. Menurut Leavestu dan favorite, (1988) *dalam* Nugraha *dkk*, (2012) fluktuasi hasil tangkapan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain oleh keberadaan ikan, jumlah dari upaya yang dilakukan dan tingkat keberhasilan penangkapan.

### Tangkapan Per Unit Upaya Penangkapan Ikan Kurisi

Hasil tangkapan per satuan upaya penangkapan atau (CPUE) dari **tabel 1** menunjukkan nilai CPUE tahunan (2005-2013) yang fluktuatif dan mengalami peningkatan. Kisaran peningkatan nilai CPUE tahunan antara 16,480 kg/trip sampai dengan 67,732 kg/trip. Fluktuatif nilai CPUE dipengaruhi oleh jumlah unit penangkapan yang beroperasi pada setiap tahunnya, musim penangkapan dan ketersediaan ikan yang akan ditangkap. Hal ini

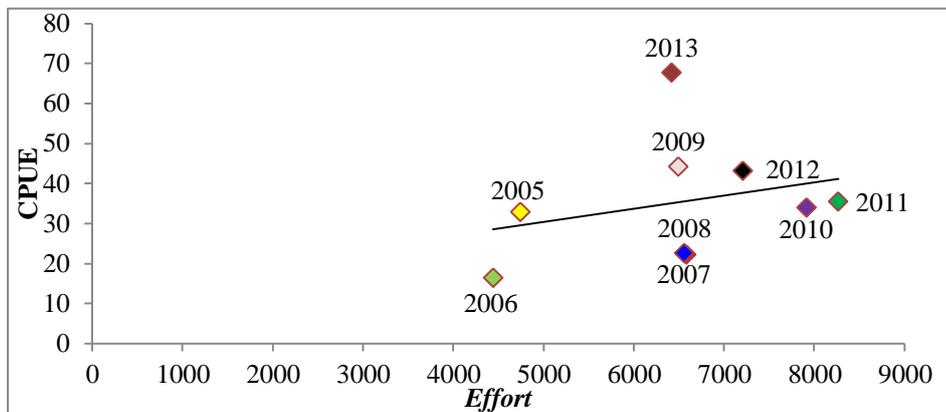
sangat berkaitan dengan jumlah upaya dan hasil tangkapan yang dilakukan sehingga akan mempengaruhi nilai CPUE tiap tahunnya.

Nilai CPUE yang terlihat pada **tabel 1** memiliki nilai CPUE tertinggi dan nilai CPUE terendah, dimana nilai tertinggi terdapat pada tahun 2013 dengan nilai CPUE sebesar 67,732 kg/trip. Nilai CPUE yang tinggi karena hasil tangkapan pada tahun 2013 yang terus meningkat namun upaya penangkapannya cenderung menurun. Hasil tangkapan ditahun 2013 melimpah terhadap jumlah upaya yang dilakukan, terjadi karena penurunan upaya penangkapan namun tidak diikuti hasil tangkapan yang menurun, sehingga menghasilkan nilai CPUE yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Nilai CPUE terendah terdapat pada tahun 2006 dengan nilai CPUE sebesar 16,480 kg/trip. Rendahnya nilai CPUE

ditahun 2006 disebabkan karena upaya penangkapan pada tahun itu memiliki jumlah upaya paling sedikit dari tahun 2005 sampai tahun 2013. Hal ini diikuti hasil tangkapan yang paling sedikit pula, sehingga nilai CPUE paling rendah terdapat pada tahun 2006. Nilai CPUE ini terjadi karena penurunan upaya penangkapan yang diikuti oleh penurunan hasil tangkapan.

### Hubungan CPUE Tahunan Dengan Upaya Penangkapan

Hubungan antara CPUE tahunan dengan upaya penangkapan tahunan dari tahun 2005-2013 dapat dilihat pada **Gambar 1**. Hubungan antara CPUE dengan upaya penangkapan tersebut menunjukkan bahwa dari *effort* yang dilakukan CPUE menghasilkan gambaran *trendline* yang meningkat.



**Gambar 1.** Hubungan CPUE Tahunan Dengan Upaya Penangkapan Tahunan 2005-2013

Nilai CPUE per tahun terus mengalami peningkatan dari upaya penangkapan yang telah dilakukan meskipun upaya penangkapannya cenderung menurun ditiga tahun terakhir. Jika dirata-ratakan peningkatan nilai CPUE mengalami peningkatan sebesar 17,75% setiap tahunnya. Nilai yang meningkat dapat dilihat pada **Gambar 1** yang menunjukkan bahwa dari upaya penangkapan yang dilakukan CPUE menghasilkan *trendline* yang meningkat. *Trendline* pada grafik dihasilkan dari parameter CPUE dan upaya penangkapan yang dinyatakan dalam bentuk grafik linear. Nilai *trend* CPUE dari suatu perikanan dapat menjadi indikator tentang sehatnya suatu kondisi perikanan. Tingkat *trend* CPUE terus meningkat yang terlihat pada garis linear menggambarkan bahwa tingkat eksploitasi sumberdaya Ikan Kurisi yang dilakukan masih pada tahapan berkembang dan dapat dilakukan peningkatan upaya penangkapan maupun peningkatan jumlah hasil tangkapan (Badrudin dan Karyana, 1992 dalam Cahyani dkk, 2013). Peningkatan CPUE juga dapat memberikan

gambaran bahwa kelimpahan sumberdaya Ikan Kurisi di daerah penangkapan masih melimpah dan upaya maupun hasil tangkapan masih dapat ditingkatkan.

### Maximum Sustainable Yield (MSY)

Hasil perhitungan koefisien korelasi (R) model *Fox* lebih baik digunakan dalam analisis potensi lestari dan upaya lestari dikarenakan nilai koefisien korelasinya lebih besar dengan nilai R = 0,387 dibanding model *Schaefer* R = 0,272. Nilai R yang positif maka berarti hubungan X dan Y pada model *fox* memiliki hubungan kuat positif yang lebih besar dari model *Schaefer*.

Persamaan regresi model *Fox* dalam mengetahui nilai potensi maksimum lestari (MSY) dan upaya maksimum lestari (FMSY) menggunakan parameter upaya penangkapan (*Effort*) dan hasil tangkapan (*Catch*) yang di ln CPUE kan memperoleh nilai *intercept* (a) = 2,64094389 dan nilai *slope* (b) = 0,00012996. Hasil perhitungan model *Fox* menghasilkan nilai *slope* yang positif. Nilai *slope* (b) yang

positif sudah terlihat pada saat diperoleh nilai koefisien korelasi (R) memperoleh nilai positif. Sparre dan Venema 1999, menyatakan jika nilai R negatif bila Y cenderung menurun manakala X meningkat, jika nilai R positif bila Y cenderung meningkat manakala X meningkat, pernyataan ini juga berlaku bagi nilai *slope* (b). Nilai *slope* (b) yang diperoleh positif maka nilai Y (ln CPUE) cenderung meningkat pada saat nilai X (*Effort*) meningkat. Hal ini menyatakan nilai *Effort* dan ln CPUE Ikan Kurisi masih terus bergerak meningkat dari upaya yang telah dilakukan.

Kurniawan (2008), menyatakan *slope* merupakan suatu nilai yang menunjukkan seberapa besar kontribusi (sumbangan) yang diberikan suatu variabel X terhadap variabel Y. Nilai *slope* dapat pula diartikan sebagai rata-rata pertambahan atau pengurangan yang terjadi pada variabel Y. Hasil dari perhitungan *slope* (b) model *fox* memperoleh nilai positif berarti kontribusi variabel X (*effort*) terhadap variabel Y (ln CPUE) memberikan kontribusi meningkat. Sparre dan Venema 1999, menyatakan bahwa nilai *slope* (b) akan memperoleh nilai negatif bila hasil tangkapan per unit upaya (CPUE) menurun untuk setiap peningkatan upaya. Jika dilihat dari grafik linear pada **Gambar 1**, terlihat bahwa nilai upaya yang meningkat namun juga diikuti oleh peningkatan nilai CPUE, hasil ini menggambarkan bahwa hasil perhitungan *slope* (b) tidak akan memperoleh nilai yang negatif. Hasil perhitungan dari parameter nilai *slope* (b) maka, analisis untuk perhitungan potensi lestari tidak perlu untuk dilanjutkan karena ketersediaan sumberdaya Ikan Kurisi di daerah tangkapan masih melimpah. Putri, *dkk* (2012) menyatakan bahwa jika nilai parameter *slope* (b) negatif artinya penambahan upaya penangkapan akan menyebabkan penurunan CPUE. Jika dalam perhitungan diperoleh nilai *slope* (b) positif, maka tidak dapat dilakukan pendugaan stok maupun upaya optimum tetapi hanya dapat disimpulkan bahwa penambahan upaya penangkapan masih mungkin untuk meningkatkan hasil tangkapan.

Hasil dari perhitungan parameter nilai *slope* (b) model *fox* dapat menggambarkan bahwa kegiatan perikanan terhadap Ikan Kurisi yang didaratkan di PPN Sungailiat belum terjadi atau mengarah pada kondisi penangkapan berlebih (*overfishing*). Kondisi ini terjadi mengingat nelayan yang ada di PPN Sungailiat kegiatan penangkapan Ikan Kurisi yang dilakukan hanya menggunakan satu jenis alat tangkap yaitu, pancing ulur tangan tanpa adanya penggunaan jaring dasaran atau *Trawl*.

Pancing yang digunakan juga hanya menggunakan pancing dengan ukuran mata pancing tertentu (pancing nomor 14-17). Hal ini diduga menjadi faktor masih melimpahnya ketersediaan Ikan Kurisi di daerah tangkapan, karena ikan yang diperoleh hanya ukuran ikan tertentu, sesuai ukuran mata pancing dan bukaan mulut ikan.

### Hasil Ekonomi Maksimum Lestari

Hasil perhitungan *Maximum Economy Yield* (MEY) dan *Effort Maximum Economy Yield* (FMSY) dengan menggunakan model *Gordon-Schaefer* dapat dilihat pada **Tabel 3** :

**Tabel 3.** Nilai Produksi *Maximum Economy Yield* (MEY) Sumberdaya Ikan Kurisi Yang Didaratkan Di PPN Sungailiat

Uraian	MEY
Hasil Tangkapan (C)	4.837.513 kg/tahun
Upaya Penangkapan (E)	183.038 trip/tahun
Total Penerimaan (TR)	Rp.175.679.122.373,00
Total Pengeluaran (TC)	Rp.333.803.348.879,00
Keuntungan (Π)	Rp.- 158.124.225.505,00

Hasil perhitungan pada **tabel 3** menunjukkan pada saat tingkatan hasil tangkapan mencapai 4.837.513 kg dengan upaya sebanyak 183.038 trip akan memperoleh keuntungan ekonomi maksimum. Keuntungan yang dimaksud ialah memperoleh nilai ekonomi yang maksimum dari hasil tangkapan dengan tingkatan biaya yang minimum dalam kegiatan penangkapan Ikan Kurisi. Nilai tersebut diketahui dari jumlah hasil tangkapan ekonomi lestari yang dirupiahkan menjadi total penerimaan (total *revenue*/TR) yaitu sebesar Rp. 175.679.122.373,00 dan dikurangi dari jumlah upaya ekonomi lestari yang dirupiahkan menjadi total pengeluaran (total *cost*/TC) yaitu sebesar Rp. 333.803.348.879,00. Pengurangan hasil perhitungan tersebut memperoleh keuntungan dengan hasil yang negatif atau minus, yang berarti kegiatan penangkapan Ikan Kurisi dari analisis MEY ini mengalami kerugian mencapai Rp. 158.124.225.505,00. Kerugian terjadi akibat data perhitungan dari hasil wawancara mengenai biaya rata-rata (w) yang digunakan dalam kegiatan upaya penangkapan. Biaya tersebut mencakup biaya keseluruhan aktifitas nelayan pancing ulur selama penangkapan terhadap semua jenis hasil tangkapan. Penggunaan biaya rata-rata (w) sebesar Rp.1.823.684,00 tersebut bukan hanya

digunakan untuk penangkapan jenis Ikan Kurisi saja, melainkan terdapat jenis-jenis ikan lain yang menjadi target penangkapan. Informasi dari nelayan untuk hasil tangkapan Ikan Kurisi yang diperoleh dari per upaya penangkapan hanya berkisar 30% dari total keseluruhan ikan hasil tangkapan. Hal inilah yang mejadikan hasil perhitungan keuntungan dari analisis hasil ekonomi lestari memiliki nilai negatif/minus atau mengalami kerugian. Data sebagai analisis total penerimaan atau total *revenue* (TR) juga hanya terdiri dari harga rata-rata jenis Ikan Kurisi per kilogram (p) saja.

Kondisi ini terjadi karena penangkapan Ikan Kurisi oleh nelayan pancing ulur di PPN Sungailiat termasuk kegiatan perikanan multijenis dengan melakukan interaksi teknis. Kegiatan yang dilakukan berarti, dalam suatu usaha penangkapan atas satu stok tertangkap pula stok ikan lainnya (Widodo dan Suadi, 2006). Nelayan pancing ulur yang ada di PPN Sungailiat selain menangkap jenis Ikan Kurisi sebagai target, mereka juga melakukan penangkapan terhadap target tangkapan lainnya. Aktifitas penangkapan yang dilakukan sebagian menggunakan mata pancing ukuran berbeda namun kegiatan dilakukan dalam trip penangkapan yang sama. Kondisi ini dilakukan karena nelayan pancing ulur harus memaksimalkan waktu penangkapan untuk memperoleh hasil atau keuntungan yang maksimum dari beberapa jenis spesies pada saat upaya dilakukan.

**Pola Musim Penangkapan Ikan Kurisi**

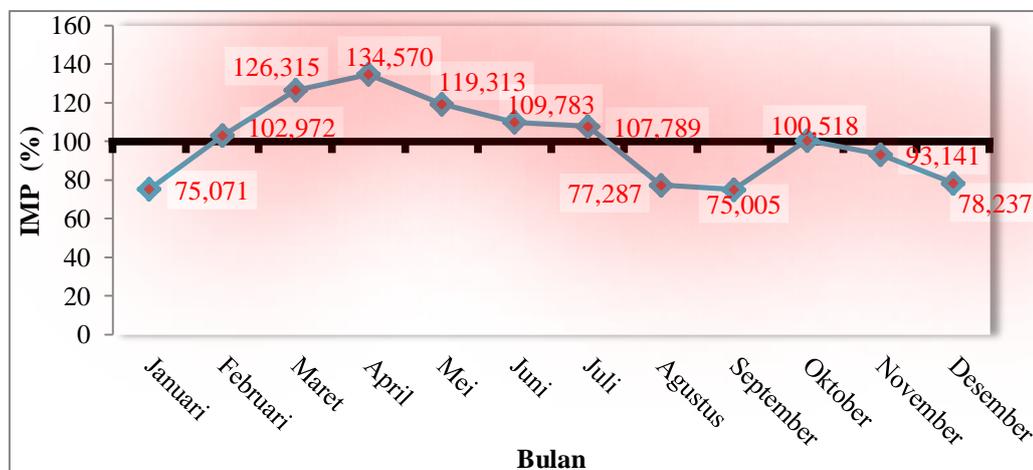
Tabel 2 dan Gambar 7 menunjukan pola musim penangkapan Ikan Kurisi di daerah penangkapan, dari hasil perhitungan menggunakan metode rata-rata bergerak (*moving average*) yaitu terdapat pada bulan

Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli dan Oktober. Bulan yang menjadi musim penangkapan itu memiliki nilai Indeks Musim Penangkakan (IMP) sama dengan atau lebih dari 100.

**Tabel 2.** Indeks Musim Penangkakan (IMP) Ikan Kurisi

No.	Bulan	IMP Ikan Kurisi (%)	Musim di Bangka
1	Januari	75,071	Musim Barat
2	Februari	102,972*	Musim Barat
3	Maret	126,315*	Peralihan
4	April	134,570*	Musim Timur
5	Mei	119,313*	Musim Timur
6	Juni	109,783*	Musim Timur
7	Juli	107,789*	Musim Timur
8	Agustus	77,287	Musim Timur
9	September	75,005	Musim Timur
10	Oktober	100,518*	Musim T 55
11	November	93,141	Pei.....
12	Desember	78,237	Musim Barat

Keterangan : \* = Merupakan Musim Penangkakan Ikan Kurisi (IMP > 100%)



**Gambar 7.** Pola Musim Penangkapan Ikan Kurisi

**Gambar 7** menunjukkan pola musim penangkapan pada bulan-bulan yang efektif untuk melakukan penangkapan Ikan Kurisi. Bulan musim penangkapan Ikan Kurisi cenderung lebih banyak masuk ke musim timur, diduga pada saat musim timur nelayan memperoleh hasil tangkapan melimpah dari upaya yang dilakukan. Hasil perhitungan IMP terdapat satu bulan yang memiliki nilai IMP lebih dari 100 dan masuk kedalam musim penangkapan namun dilihat dari kondisi musim di Bangka masuk kedalam musim barat yaitu pada bulan Februari. Hal ini terjadi dengan kemungkinan adanya Ikan Kurisi yang ditangkap pada daerah lain lalu didaratkan di PPN Sungailiat dan ikut tercatat dalam buku laporan PPN Sungailiat. Faktor yang menyebabkan bulan Agustus dan September terdapat dimusim timur namun tidak masuk musim penangkapan karena dipengaruhi oleh aktivitas nelayan yang cenderung menurunkan jumlah upaya penangkapan sehingga mempengaruhi jumlah hasil tangkapan yang diperoleh. Nelayan menurunkan jumlah upaya penangkapan karena terdapat hari perayaan Idul Fitri pada bulan tersebut sehingga mempengaruhi hasil tangkapan yang diperoleh. Informasi yang didapatkan dari nelayan menyatakan pada perayaan Idul Fitri aktivitas penangkapan yang dilakukan akan berkurang dari hari-hari biasanya. Hari perayaan Idul Fitri dari tahun 2005 sampai 2013 terdapat antara bulan Agustus sampai bulan November (Anonim, 2013). Data perhitungan musim penangkapan sangat dipengaruhi dari jumlah upaya dan hasil tangkapan yang diperoleh.

Bulan yang bukan musim penangkapan banyak terdapat di musim barat, pada musim barat nelayan memperoleh hasil tangkapan yang lebih sedikit dari musim timur. Menurut data BMKG stasiun Pangkalpinang musim barat terjadi pada bulan Desember sampai Februari, musim peralihan (barat-timur) terjadi bulan Maret, musim timur terjadi pada bulan April sampai Oktober dan musim peralihan (timur-barat) terjadi pada bulan November. Hasil wawancara terhadap responden menyatakan bahwa musim barat cuaca dan kondisi perairan di Bangka kurang bagus untuk melaut dan nelayan sulit untuk memperoleh hasil tangkapan dalam jumlah banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibisono (2005), yang menyatakan bahwa keadaan cuaca pada musim barat ditandai dengan curah hujan serta kecepatan angin yang tinggi sehingga menyebabkan tingginya gelombang dilaut, dimana akhirnya menentukan pergerakan biota diperairan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Potensi sumberdaya Ikan Kurisi yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sungailiat yang dihitung dengan model *Fox* menunjukkan bahwa sumberdaya Ikan Kurisi yang ada masih melimpah dan belum terjadi *overfishing*.
2. Pola musim penangkapan Ikan Kurisi terjadi pada bulan Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli dan Oktober.
3. Tingkat produksi ekonomi maksimum lestari Ikan Kurisi berdasarkan perhitungan model *Gordon-Schaefer* sebesar 4.837.513 kg/tahun dengan tingkat upaya ekonomi yang dilakukan sebanyak 183.038 trip/tahun, maka akan memperoleh kerugian sebesar Rp.158.124.225.505,00 setiap tahunnya jika perhitungan terkait kondisi penangkapan multispesies.

### Saran

1. Peningkatan upaya penangkapan Ikan Kurisi perlu dilakukan agar hasil tangkapan yang diperoleh dapat optimum, namun harus dilakukan pengawasan dan pengaturan kegiatan penangkapan agar tidak terjadi *ovefishing*.
2. Penelitian lanjutan mengenai migrasi, pola penyebaran, aspek reproduksi maupun tingkah laku Ikan Kurisi perlu dilakukan untuk menyempunakan penelitian pendugaan pola musim penangkapan Ikan Kurisi.

### Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Eva Utami, S.Si., M.Si yang telah mendanai penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *Calendar for year 2005-2013 (Indonesia)*. www.timeanddate.com. [24 Maret 2015]
- Cahyani, R, T. Sutrisno, A. dan Bambang, Y. 2013. Potensi Lestari Sumberdaya Ikan Demersal (Analisis Hasil Tangkapan Cantrang yang Didaratkan di TPI Wedung Demak). *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Diseminarkan pada 27 Agustus 2013 di Ruang Seminar Prof Ir Soemarmn Lt 6 Gedung A Pascasarjana. Universitas

Diponegoro. Semarang. ISBN 978-602-17001-1-2.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bangka. 2013. *Statistik Perikanan Tangkap Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bangka*. DKP Kabupaten Bangka.

Fauzi, A. 2001. *An Economic Analysis Of The Surplus Production : An Application For Indonesian Small Pelagic Fishery*. Paper Presented At The National Seminar Persada. Bogor 20 Januari 2001

Kurniawan, D. 2008. *Regresi Linier (Linier Regression)*.  
<http://ineddeni.wordpress.com>. [24 Maret 2015]

Mariskha, P, R. dan Abdulgani, N. 2012. Aspek Reproduksi Ikan Kerapu Macan (*Epinephelus sexfasciatus*) di Perairan Glondonggede Tuban. *Jurnal Sains Dan Seni Its*. 1 (1) : 27-31.

Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat. 2013. *Series Data Volume Produksi Jenis Ikan Kurisi (nemipteridae) Alat Tangkap Pancing*. Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat.

Putri, D, U. Gumilar, I. dan Srianti. 2012. Analisis Bioekonomi penangkapan Ikan Layur (*Trichirus* sp.) Di Perairan Parigi Kabupaten Ciamis. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*. 3 (3) : 137-144.

Sparre, P. dan Venema, S.C. 1999. *Introduksi Pengkajian Stok Ikan Tropis*. Organisasi Pangan Dan Pertanian, Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO). Jakarta. XIV + 438 hal.

Wibisono, M. S. 2005. *Pengantar Ilmu Kelautan*. Grasindo. Jakarta. XIV + 226 hal.

Widodo, J. dan Suadi. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. XV + 252 hal.